

## STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KELUARGA ANTARSUKU JAWA-DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA

### *Communication Strategy In The Java-Dayak Between Family In Palangka Raya City*

Junaidi<sup>1,2,3\*</sup>

Aquarini<sup>2</sup>

Nauliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Palangkaraya

\*email: [junaidikapos@gmail.com](mailto:junaidikapos@gmail.com)

#### Kata Kunci:

Strategi Komunikasi  
komunikasi yang efektif  
referensi komunikasi

#### Keywords:

Communication Strategy  
effective communication  
communication reference

#### Accepted

September 2019

#### Published

Desember 2019

#### Abstrak

Strategi Komunikasi ialah perencanaan dan manajemen untuk suatu tujuan dengan komunikasi yang efektif didalamnya. Penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antarsuku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya.

Penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antarsuku Jawa-Dayak di Palangka Raya" didasarkan pada tiga indikator komunikasi Antar Budaya yaitu persepsi, proses Verbal dan proses Nonverbal. Ketiga indikator diatas harus dimiliki oleh setiap keluarga yang memiliki perbedaan suku budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.

Dari ketiga indikator tersebut, indikator persepsi dan proses verbal dikatakan sudah efektif karena hasil penelitian pada beberapa keluarga dapat mempelajari, memahami dan mengadopsi budaya pasangan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik antara suami-istri, maupun antara orang tua pada anak. Pada indikator proses nonverbal, tampak disatu keluarga yang diteliti kurang efektif dan menimbulkan suasana yang kurang nyaman didalam komunikasi antar budaya didalam keluarganya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat menjadi sebuah ilmu baru dalam referensi komunikasi dalam keluarga yang memiliki perbedaan suku budaya didalamnya.

#### Abstract

Communication Strategy is planning and management for a purpose with effective communication in it. This research will explain and describe the Communication Strategies in the Java-Dayak Family in the City of Palangka Raya.

The study entitled "Communication Strategies in Javanese-Dayak Family in Palangka Raya" is based on three indicators of intercultural communication, namely perception, Verbal process and Nonverbal process. The three indicators above must be owned by every family with different ethnic groups.

This research uses a qualitative research approach. This qualitative research approach aims to explain the deepest phenomena. In qualitative research do not prioritize the size of the population or sampling even the population or sampling is very limited.

Of the three indicators, indicators of perception and verbal processes are said to have been effective because the results of research on several families can learn, understand and adopt the culture of couples and apply in daily life both between husband and wife, and between parents to children. In the nonverbal process indicator, it seems that in one family under study it is less effective and creates an uncomfortable atmosphere in intercultural communication within the family.

With this research, it is expected that later it can become a new science in communication references in families that have different ethnic groups in it.



## A. Pendahuluan

Masyarakat kota Palangka Raya sangat dikenal dengan keberagaman dan multikultural baik dalam budaya, suku maupun kepercayaan. Seperti halnya Huma Betang yang merupakan sebuah simbol dan filosofis kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah (Kalteng) seperti yang terlihat di Kota Palangka Raya. "Huma Betang" adalah dalam istilah sehari-hari "rumah besar" yang dihuni banyak orang dengan beragam agama dan kepercayaan tetapi tetap rukun dan damai.

Dengan adanya keberagaman ini kita dituntut untuk mampu menerima dan beradaptasi pada perbedaan dari budaya, suku maupun kepercayaan orang lain. Terlebih dalam hal komunikasi antarsuku budaya, sehingga kita dapat mudah diterima dilingkungan lain dan menjalin hubungan yang baik.

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Shannon & Weaver:1949). Seperti halnya dalam suatu keluarga, komunikasi merupakan suatu keharusan yang akan dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja karena adanya interaksi yang saling mempengaruhi.

Setiap suku memiliki nilai tersendiri dan mengajarkan norma-norma budaya yang berbeda. Perbedaan inilah yang sering menjadi masalah ketika berelasi di masyarakat, jika terjadi pernikahan antara pasangan yang berbeda suku, maka kemungkinan munculnya konflik akan lebih besar.

Dalam proses memahami keluarga yang memiliki perbedaan dalam budaya, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Pernikahan beda suku merupakan penggabungan dua individu

dengan latar belakang budaya, bahasa yang berbeda. Pernikahan beda suku terjadi selain karena adanya rasa saling mencintai juga harus dilandasi rasa toleransi dan menghargai yang kuat satu sama lain.

Pernikahan antarsuku banyak dijumpai di kota Palangka Raya, dimana banyaknya penduduk yang merupakan pendatang dari berbagai daerah. Banyak dijumpai keluarga yang memiliki perbedaan budaya, salah satunya pernikahan campuran dengan adat Dayak-Jawa atau sebaliknya. Dengan bergabungnya dua keluarga yang berbeda budaya tersebut, mempengaruhi pola komunikasi kedua belah pihak.

Dari hasil data yang didapatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya, dalam kurun waktu bulan Oktober, November, dan Desember ditemukan total pasangan menikah sebanyak 126 pasangan, dengan pernikahan antarsuku Jawa-Dayak sebanyak 35 pasangan dan antarsuku Dayak-Jawa sebanyak 31 pasangan, selebihnya dengan sesama suku maupun dengan antarsuku lainnya.

Permasalahan utama dalam komunikasi pasangan beda suku adalah penyesuaian pola komunikasi yang menuntut saling pengertian antara satu dengan yang lain, karena berasal dari budaya yang berbeda. Seringkali terdapat perbedaan dalam mempersepsi sesuatu akibat cara pandang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini akan berlanjut pada perbedaan sikap, bahkan perilaku. Hasilnya, muncul "percekcokan". Akibat terburuknya adalah muncul konflik antara kedua pihak tersebut dan berakhir dengan perceraian. Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi.

Didalam keluarga yang terbentuk dengan kebudayaan yang berbeda haruslah terjalin komunikasi yang baik, dan harus bisa memahami kebudayaan masing-masing pasangannya.

Pernikahan dua budaya yang berbeda tidak menutup kemungkinan menimbulkan

bias budaya dan distorsi pesan. Ketika pasangan suami istri saling berkomunikasi, namun salah satu pihak ada yang kurang paham akan apa yang dibicarakan pasangannya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain. Kesalahpahaman dalam berbahasa juga dapat menjadi sebab karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat, dan nada bicara.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Strategi Komunikasi**

Menurut Byrne sebagaimana dikutip oleh Brannan (2005: 2) mendefinisikan strategi sebagai sebuah pola yang mendasar dari sasaran yang berjalan dan yang direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar (khalayak umum), pesaing dan faktor-faktor lingkungan.

Effendi (1993: 301) juga menjelaskan bahwa strategi pada hakekatnya merupakan perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan.

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis katakan bahwa strategi adalah suatu perpaduan dengan adanya perencanaan yang baik dan manajemen yang diutamakan, sebagai sebuah metode dan diperjelas melalui taktik dalam pelaksanaannya guna mencapai suatu tujuan tertentu

### **2. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996). Menurut Alo Liliweri (2003:9) komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi

antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan yang disampaikan baik secara lisan, tertulis, atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berbeda latabelakang budayanya.

### **3. Indikator Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Samovar dan Porter “komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai” (Daryanto, 2011:79).

Berdasar pendapat diatas memberi pemahaman bahwasanya komunikasi antar budaya terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin, serta berkaitan erat dengan komunikasi manusia.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2010:25) Komunikasi Antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Terdapat banyak sekali aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif yang mana unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi kegiatan sosial manusia. Ada beberapa unsur budaya yang dijadikan sebagai indikator dalam komunikasi antarsuku/budaya yaitu:

#### **a. Persepsi**

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan oleh individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli ini ditangkap oleh indra, dan secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberi makna atas stimuli tersebut.

#### **b. Proses Verbal**

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan proses pemberian makna saat melakukan komunikasi antarbudaya:

c. Proses Nonverbal

Proses-proses nonverbal merupakan alat utama untuk bertukar pikiran dan gagasan, namun proses ini sering diganti dengan proses nonverbal, yang biasanya dilakukan melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, dan lain-lain. Lambang-lambang tersebut dan respon-respon yang ditimbulkannya merupakan bagian dari pengalaman budaya. Budaya mempengaruhi kita dalam mengirim, menerima dan merespon lambang-lambang tersebut.

### C. Metode Penelitian

#### Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Rachmat Kriyantono, 2012: 56)

#### Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penikahan antarsuku Jawa-Dayak sangat banyak ditemui di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pada beberapa bulan banyak ditemui angka pernikahan yang diantaranya merupakan pernikahan campuran. Sebagaimana dari hasil data yang didapatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya, dalam kurun waktu bulan Oktober, November, dan Desember 2018

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan alat analisis (*tools analysis*). Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data. Untuk data primer digunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dengan penelaahan dan pemanfaatan dokumen.

#### Pemilihan Informan Kunci

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan yaitu keluarga dari suku Jawa-Dayak tidak hanya suami dan isteri tetapi juga keluarga dekat seperti mertua, orang tua, saudara kandung dan ipar yang pernah melakukan komunikasi dalam keluarga tersebut. Selain itu informan formal dari lembaga pemerintah dari Kantor Urusan Agama (KUA) maupun dari Pengadilan Agama (PA) Kota Palangka Raya. Pemilihan informan dilakukan dengan melalui beberapa pertimbangan seperti peran di instansi terkait, serta kompetensi yang dimiliki informan.

#### Analisis Data

Pada penelitian memakai teknik triangulasi data sebagai uji validitas data. Sementara teknik analisis data dilakukan secara induktif. Menurut Creswell (2012: 261-262) analisis data induktif adalah analisis data yang dilakukan ketika para peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari bawah keatas. Analisis juga dilakukan dengan reduksi data, kategorisasi data, sampai dengan penarikan kesimpulan.

ditemukan total pasangan menikah sebanyak 126 pasangan, dengan pernikahan antarsuku Jawa-Dayak sebanyak 35 pasangan dan antarsuku Dayak-Jawa sebanyak 31 pasangan, selebihnya dengan sesama suku maupun dengan antarsuku lainnya.

Berikut adalah profil informan dalam penelitian "Strategi Komunikasi dalam keluarga Antarsuku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya":

No.	Nama Pasangan Suami Istri	Umur	Status	Budaya / Suku	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Sn	49	Suami	Dayak	Petani	SMP
	Si	49	Istri	Jawa	Petani	SMP
2.	Sf	32	Suami	Dayak	PNS	SI
	En	32	Istri	Jawa	Swasta	SI
3.	Im	26	Suami	Jawa	Wiraswasta	SI
	Na	24	Istri	Dayak	IRT	SI
4.	Io	39	Suami	Jawa	Swasta	SMA
	Ea	31	Istri	Dayak	Swasta	D3

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka berdasarkan tiga indikator yaitu persepsi, proses Verbal dan proses Nonverbal.

### 1. Persepsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum maupun sesudah menikah adanya persepsi tentang masing-masing pasangan dengan perbedaan suku budaya yang dimiliki. Pada saat sebelum menikah, permasalahan yang muncul tidak sekedar meyakinkan keluarga sendiri untuk bisa menerima pasangan. Masalah lain adalah apakah suami/istri diterima di keluarga pasangannya atau tidak dan apakah keluarga suami/istri dengan keluarga pasangannya “cocok”. Artinya, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dibicarakan sebelum acara pernikahan dilakukan.

Posisi suami atau istri di keluarga pasangannya tergantung dari seberapa dekat dengan masing-masing keluarga dan persepsi mereka mengenai suku yang dimiliki. Menjalin relasi yang baik dengan keluarga pasangan mutlak dilakukan. Kalaupun pada awalnya mereka mempunyai persepsi prasangka terhadap suku yang berbeda, mungkin saja sikap dan perilaku suami atau istri tersebut mampu mengikis prasangka tersebut. Seperti kutipan hasil wawancara peneliti dengan keluarga yang beda suku budaya Dayak-Jawa di kota Palangka Raya, diantaranya adalah keluarga Bapak Sf dan Ibu En. Menurut Ibu En pernikahan yang berbeda suku awalnya membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang dimiliki pasangan, selain itu akan muncul

beberapa masalah baik dari keluarga masing-masing maupun pada pasangan.

Dari kutipan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan adanya perundingan atau musyawarah dengan komunikasi yang baik. Hal ini tentunya mempermudah proses persiapan pernikahan yang direncanakan. Sehingga jelas bahwa komunikasi dengan keluarga pasangan (kelompok suku yang berbeda) sangat dibutuhkan untuk membentuk relasi, karena dapat mengubah opini, dan sikap masing-masing keluarga pasangan, sehingga yang diharapkan dapat terwujud.

Berdasarkan jawaban dari keluarga Bapak Sn dan Keluarga bapak Sf kita mengetahui bahwa persepsi sangat mempengaruhi seseorang yang awalnya tidak mempunyai suatu kebiasaan jadi ikut melakukan hal tersebut sehingga terjadinya kebingungan antara pasangan beda suku budaya tersebut, namun meskipun seperti itu pasangan ini tidak mengalami konflik, dikarenakan pasangan beda suku budaya ini dapat menghargai budaya pasangannya masing-masing.

Keluarga antarsuku Jawa-Dayak maupun sebaliknya terlepas dari perbedaan suku yang mereka miliki, permasalahan yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi. Namun jika stimuli yang dipersepsikan dan diorganisasikan secara selektif, artinya stimuli yang diberikan makna secara unik oleh orang yang menerimanya maka permasalahan perbedaan suku budaya tidak akan menjadi masalah, namun akan menjadi sesuatu yang unik dari pasangan.

## 2. Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan proses pemberian makna saat melakukan komunikasi antarbudaya.

Hambatan pertama yang akan dirasakan dalam keluarga antarsuku Jawa-Dayak ataupun sebaliknya adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan tak jarang akan muncul perbedaan makna dari proses komunikasi tersebut. Terlebih lagi ketika proses verbal yang terjadi menyangkut tentang perbedaan suku.

Perbedaan bahasa saat berkomunikasi verbal membutuhkan waktu untuk mempelajari dan beradaptasi. Tak hanya masalah perbedaan bahasa, pengaruh dari budaya masing-masing keluarga yang berbeda suku sangat beragam. Salah satunya yang dirasakan oleh Ibu na saat pertama kali masuk didalam keluarga suami yang bersuku Jawa.

Dari wawancara, tampak perbedaan komunikasi budaya yang dimiliki dari pihak keluarga Bapak Im dan ibu na. Namun perbedaan budaya tersebut dapat menjadi hal yang biasa nantinya ketika hal tersebut terjadi berulang-ulang dan bisa beradaptasi didalamnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Sf.

## 3. Proses Non Verbal

Proses komunikasi ini biasanya dilakukan melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, dan lain-lain. Dalam komunikasi antarsuku budaya Jawa-Dayak maupun sebaliknya dalam keluarga, beberapa bentuk perilaku komunikasi non verbal yakni bahasa tubuh, tampilan wajah, gerakan mata, tampilan biologis, bahasa tubuh, serta pesan-pesan linguistik.

Ekspresi wajah yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal, sebab dalam berekspresi kita tidak membutuhkan bahasa. Bahkan komunikasi nonverbal dari

adanya ekspresi wajah ini akan membuat komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif seperti penuturan sumber.

Dimana Waktu adalah bagian yang penting dalam membentuk pola komunikasi non verbal. Sebab waktu yang berbeda akan menghasilkan budaya yang berbeda.

Selain itu, bentuk komunikasi non verbal yang sangat tampak yaitu bahasa tubuh. Bahasa tubuh sering muncul beriringan saat komunikasi non verbal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu En.

Dari penjelasan Ibu En dapat terlihat jika setiap orang memiliki kebiasaan yang unik dan bahasa tubuh yang menjelaskan bagaimana karakter dari pasangannya. Selain itu pesan-pesan paralinguistik dalam keluarga antarsuku budaya yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal. Seperti yang dibenarkan oleh Ibu Si.

Pada dasarnya ketiga indikator Komunikasi antarbudaya pada keluarga yang berbeda suku ada dijelaskan saat penataran/bimbingan sebelum menikah baik dari pihak Kantor Urusan Agama maupun tetua adat/mantir adat. Karena ketiga indikator ini saling berkaitan dalam terjadinya komunikasi dalam keluarga.

Hal ini diperjelas oleh H. Husaini, S.Ag. selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut Palangka Raya:

Keluarga antarsuku Jawa-Dayak memiliki perbedaan budaya yang sangat beragam. Dalam menyatukan dua karakter budaya dalam satu keluarga, bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh karena itu diperlukannya strategi komunikasi untuk menyatukan perbedaan menjadi yang dapat diterima. Menurut Alo Liliweri (2003:9) komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Didalam keluarga yang memiliki perbedaan suku Jawa-Dayak maupun sebaliknya itu memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika suami dan istri bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak "Menerima" perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menghilangkan rasa kesalahpahaman akan budaya dari suku yang dimiliki pasangan dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurut Alo Liliweri (2003:32), tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif.

Strategi komunikasi tersebut juga dihasilkan oleh karena adanya kemauan untuk mempelajari "kebudayaan" yang dimiliki oleh pasangan sehingga nantinya dapat beradaptasi secara psikologis akan menjadi menyenangkan dan bisa diterima oleh keluarga antarsuku yang berbeda ini. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni suami dan istri saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.

Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita sebagai komunikator dan orang yang menerima pesan lakukan saat sedang berkomunikasi. Mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan (Baird et Al.,1973:5).

Untuk itulah adanya keterkaitan dari ketiga indikator yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2010:25) yang diantaranya yaitu persepsi, Proses Verbal dan proses nonverbal. Ketiga indikator tersebut bertujuan agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (komunikasi dari suami pada istri, komunikasi istri pada suami, maupun komunikasi orang tua pada anaknya)

dengan pembawaan budaya yang dimiliki dapat menyampaikan pesan dan tujuan dari komunikasi keluarga antar budaya yang efektif.

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kota Palangka Raya, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi antarsuku Jawa-Dayak dalam keluarga di kota Palangka Raya di anggap sudah efektif karena sudah terlibat dalam komunikasi dapat menerapkan ketiga indikator yang mendukung komunikasi antarsuku budaya yaitu persepsi. Proses verbal dan proses nonverbal.

Dari ketiga indikator tersebut, indikator persepsi dan proses verbal dikatakan sudah efektif karena hasil penelitian pada beberapa keluarga dapat mempelajari, memahami dan mengadopsi budaya pasangan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik antara suami-istri, maupun antara orang tua pada anak.

Pada indikator proses nonverbal, tampak disatu keluarga yang diteliti terkadang menimbulkan suasana yang berusaha memahami didalam komunikasi antar budaya didalam keluarganya.

### **F. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran seperti Pentingnya memahami bagaimana pola pikir dari pasangan, dimana hal tersebut akan menjadi suatu persepsi yang akan ada mengenai suami ataupun istri dari keluarga yang memiliki suku berbeda, sehingga menciptakan persepsi yang positif. Sangat penting adanya rasa toleransi, mau belajar mengenal pasangannya lebih dalam baik dari sifat, karakter, serta budaya yang dimiliki pasangannya.

Diharapkan keluarga yang memiliki perbedaan suku budaya agar dapat mengkomunikasikan segala sesuatu hal dengan baik dan mau menerima pendapat dari masing-masing pasangannya.

Dalam menyelesaikan perbedaan pendapat didalam keluarga, diharapkan adanya musyawarah bersama dan mencari jalan tengah untuk menyatukan pendapat tentang perbedaan budaya yang dimiliki

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta. Jakarta
- Daryanto. 2011. Ilmu Komunikasi, Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Bandung
- Fajar, Marheini. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda. Bandung
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi, Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, Deddy. 2011. Komunikasi Lintas Budaya, Rosda. Bandung
- Moleong, Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda. Bandung
- Ross, Raymond S. 1983. Speech Communication: Fundamentals and Practice, Edisi ke Enam. Englewood Cliffs Prentice-Hall.. New Jersey
- Sutardi,Tedi. 2007. Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya, PT.Setia Purna Inves. Bandung
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta. Bandung.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures), Salemba Humanika. Jakarta
- Soerjono Soekanto. 1992. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak,PT. Rineka Cipta. Jakarta